



Kepatuhan Pasien Diabetes Melitus dalam Menjalani Pengobatan: Determinan Faktor yang Berhubungan

Azhari Baedlawi¹ *, Revani Hardika², Tika Desvicasari Hustra³
¹⁻³Poltekkes Kemenkes Pontianak

*E-mail: azharibaedlawi@gmail.com

Diterima : 4 November 2022

Direvisi : 22 Desember 2022

Dipublikasikan : 31 Juli 2023

ARTIKEL INFO

Kata Kunci: Kepatuhan Minum Obat; Diabetes Melitus; MMAS-8

Keywords: Medication Adherence; Diabetes Mellitus; MMAS-8

ABSTRAK

Latar Belakang: Penyakit Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit yang dapat dikontrol dengan menjalani pengobatan rutin. Namun masih kerap ditemukan pasien DM yang tidak patuh dalam menjalani hidupnya. Salah satu aspek kepatuhan yang dilihat adalah kepatuhan minum obat. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pasien DM. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasional analitik. Pengambilan data sampel menggunakan kuesioner data demografi dan Morisky Medication Adherence Scale – 8 (MMAS-8). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang menjalani pengobatan di wilayah Puskesmas Karanganyar Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Yang berjumlah 67 responden. Analisis data menggunakan Chi-Square Test dan Fisher Exact Test sebagai uji alternatifnya. **Hasil:** Hasil uji Chi-Square menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, status pengecekan gula darah sewaktu, dan status pengecekan gula darah puasa, dengan kepatuhan minum obat pasien DM ($p > 0,05$). Uji Fisher's Exact juga melaporkan hal serupa dimana tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama mengidap DM, pengalaman mendapatkan edukasi DM, status pengecekan HbA1c, penyakit penyerta dan luka ulkus DM dengan kepatuhan minum obat pasien DM ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang bermakna antara karakteristik responden dengan kepatuhan minum obat pasien DM.

ABSTRACT

Background: Diabetes mellitus (DM) can be controlled by undergoing routine treatment. However, there are still often found who are not obedient in living their lives. One aspect of compliance that is seen is adherence to taking medication. **Objective:** The purpose of this study was to analyze the factors associated with medication adherence in DM patients. **Methods:** This research was an observational study. This study used a demographic data and the Morisky Medication Adherence Scale—8 (MMAS—8) questionnaire. 67 respondents who underwent treatment in the Karanganyar Health Center area, Landak Regency, and West Kalimantan were involved in this study. Data analysis using the Chi-Square Test and Fisher Exact Test as an alternative test **Results:** This study reported that there was no significant difference between age, gender, the history of random and fasting blood glucose, and medication adherence in DM patients ($p > 0.05$). The Fisher's exact test also reported a similar relationship between education level, employment status, duration of diabetes mellitus, experience in receiving DM education, HbA1c checking status, comorbidities, and DM ulcers with medication adherence in DM patients ($p > 0; 05$). **Conclusion:** There is no significant relationship between the respondent's characteristics and the medication adherence of DM patients.

PENDAHULUAN

Jumlah kasus infeksi COVID-19 dari waktu ke waktu semakin meningkat sejak akhir tahun 2019. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengendalikan penyebaran COVID-19, salah satunya dengan menerapkan protokol kesehatan 5M. Akan tetapi jumlah kasus masih cukup tinggi per 1 Februari 2022 (Liestarina dan Sari, 2022). Data *World Health Organization* (2021) menyebutkan sebanyak lebih dari 5 juta kasus baru dan lebih dari 90 ribu kematian akibat covid-19 di seluruh dunia. Peringkat pertama angka kasus baru dan kematian akibat covid-19 masih dipegang oleh Amerika Serikat, Asia Tenggara di peringkat kedua dan Eropa di peringkat ketiga. Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia hingga saat ini mencapai 1,7 juta jiwa. Sedangkan angka kesembuhan covid-19 mencapai 1,6 juta jiwa dan kasus meninggal 48 ribu jiwa (Satuan Tugas Penanganan COVID-19, 2021).

Kasus kematian akibat Covid-19 banyak ditemukan pada mereka yang memiliki faktor risiko seperti lansia dan atau lansia yang memiliki penyakit komorbid seperti diabetes melitus (DM), hipertensi, penyakit jantung, penyakit ginjal, obesitas dan kanker. Sebuah studi mengidentifikasi bahwa pengidap DM akan berisiko mengalami masalah serius apabila terpapar Covid-19. Studi lain menyebutkan bahwa sebanyak 29,2% pasien yang memiliki penyakit kronik seperti DM tidak melakukan kontrol kesehatan secara rutin dan merasa ragu-ragu untuk pergi ke pelayanan kesehatan (Hartmann-Boyce et al., 2020).

Kepatuhan merupakan suatu reaksi seseorang terhadap sesuatu yang ada dalam peraturan yang harus dijalankan. Kepatuhan merupakan tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa yang diminta oleh orang lain. Kebebasan dalam bersikap kerap kali mendorong orang untuk mengikuti kemauan orang lain. Seseorang yang dibebaskan dalam memilih sesuatu akan cenderung untuk menjadi patuh. Hal tersebut terjadi karena adanya ambiguitas situasi serta rasa aman yang dimiliki akibat kebebasan memilih. Jadi dapat disimpulkan bahwa kepatuhan merupakan sikap yang tunduk pada aturan – aturan dan nilai di dalam kelompok sosial masyarakat dalam bentuk lisan dan tulisan agar setiap individu menjalankan perannya secara terstruktur (Zakaria et al., 2020).

Menurut Thomas Blas ada 3 faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat. Kepribadian merupakan faktor internal yang dimiliki oleh individu. Faktor ini sangat berperan jika seseorang dihadapkan pada suatu kondisi yang ambigu dan mengandung banyak makna. Selanjutnya ada kepercayaan, Perilaku yang nampak pada seseorang cenderung mencerminkan keyakinan yang ia anut sebagai individu. Terakhir ada lingkungan. Lingkungan yang kondusif dan komunikatif akan membuat individu belajar tentang arti sebuah aturan dan kemudian menginternalisasi dalam dirinya yang ditampilkan lewat sebuah perilaku (Guo et al., 2020).

Ketidakpatuhan terhadap pengobatan DM saat ini masih menjadi masalah yang cukup penting. Salah satu yang masih menjadi sorotan hingga saat ini adalah kepatuhan terkait dengan menjalani pengobatan diabetes melitus (DM). Studi menyebutkan bahwa tingkat kepatuhan penderita DM tipe 1 dalam menjalani pengobatan berkisar antara 70- 83% sedangkan DM tipe 2 sekitar 64- 78%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien DM yang diterapi dengan sulfonilurea sekali sehari memiliki kepatuhan yang lebih tinggi dengan pasien yang diterapi dua atau tiga kali sehari (Bulu, Wahyuni dan Sutriningsih, 2019). Penelitian lain menyebutkan bahwa sebagian besar pasien DM masih memiliki kepatuhan rendah dalam mengkonsumsi obat golongan biguanid dan sulfonilurea (Ramadhan, Rijai dan Liu, 2015).

Salah satu resiko dari diabetes melitus yaitu gaya hidup, meliputi kebiasaan tidur, makan, pengendalian berat badan, tidak merokok atau minum-minuman beralkohol, berolahraga secara teratur dan terampil dalam mengelola stres yang dialami. jadi pada kesimpulannya, gaya hidup adalah suatu pola atau cara individu mengekspresikan cita-cita, kebiasaan atau hobi, opini dan sebagai dengan lingkungannya melalui cara yang unik, yang menimbulkan status dan peranan individu bagi lingkungannya. Gaya hidup dapat dijadikan jendela dari kepribadian masing-masing individu (Bulu, Wahyuni dan Sutriningsih, 2019).

Sebuah studi melaporkan bahwa 6 dari 10 penderita DM, pernah mengalami kekambuhan. Kekambuhan yang terjadi dari beberapa pemicu salah satunya disebabkan karena ketidakpatuhan pasien minum obat, sedangkan 4 pasien lainnya patuh minum obat dan mengontrol kadar gula darah sesuai jadwal

yang ditetapkan (Bulu, Wahyuni dan Sutriningsih, 2019).

Kepatuhan pengobatan yang rendah dapat mengakibatkan peningkatan resiko biaya perawatan, peningkatan penyakit komplikasi dan resiko rawat inap. Mengidentifikasi pasien yang tidak patuh dalam pengobatan rawat jalan penting agar dapat melaksanakan terapi dengan efektif. Tetapi, praktisi kesehatan jarang menanyakan masalah yang beresiko menyebabkan rendahnya kepatuhan pasien (Tan, Patel dan Chang, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pasien DM dalam menjalani pengobatan di masa Pandemi Covid-19.

METODE DAN BAHAN

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien diabetes melitus (DM) semua tipe yang sedang menjalani rawat jalan di Puskesmas Karanganyar Kabupaten Landak Kalimantan Barat tahun 2022. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 responden. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah pasien DM yang menjalani pengobatan aktif dan mampu berkomunikasi dengan baik serta kooperatif. Sedangkan pasien DM yang mengalami komplikasi berat tidak dilibatkan dalam penelitian ini. Analisis univariat menampilkan gambaran karakteristik responden menggunakan data frekuensi dan persentase. Sedangkan analisis bivariat menggunakan uji *Chi – Square* untuk menampilkan data hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Data diolah menggunakan aplikasi uji statistik pada komputer.

Penelitian ini menggunakan alat ukur kuesioner data demografi responden untuk mengukur usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lama mengidap DM, edukasi DM, penyakit penyerta, riwayat luka ulkus dan kepatuhan minum obat. Sedangkan untuk mengukur kepatuhan minum obat peneliti menggunakan kuesioner *Morisky item Medication Adherence Scale - 8* (MMAS-8). MMAS-8 mengukur tingkat kepatuhan pasien DM dalam minum obat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden penelitian

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden Diabetes Melitus (n=67)

Karakteristik demografi	f (%)
Usia	
26-35 tahun	7(10,4)
36-45 tahun	12(17,9)
46-55 tahun	15(22,4)
56-65 tahun	33(49,3)
Jenis Kelamin	
Laki - Laki	25(37,3)
Perempuan	42(62,7)
Tingkat pendidikan	
Sekolah Dasar	19(28,4)
Sekolah Menengah Pertama	13(19,4)
Sekolah Menengah atas	25(37,3)
Perguruan Tinggi	10(14,9)
Pekerjaan	
Pensiunan/Tidak Bekerja	1(1,5)
ASN/TNI/POLRI	9(13,4)
Wiraswasta	4(6,0)
Pegawai Swasta	9(13,4)
Petani	15(22,4)
Ibu Rumah Tangga	29(43,3)
Lama Mengidap DM	
≤ 1 tahun	8(11,9)
> 1 tahun	59(88,1)
Mendapatkan edukasi DM	
Pernah	50(74,6)
Tidak Pernah	17(25,4)
Terakhir cek gula darah	
≤ 1 bulan yang lalu	44(65,7)
> 1 bulan yang lalu	23(34,3)
Melakukan pengecekan HbA1c	
Pernah	
Tidak Pernah	6(9,0)
	61(91,0)
Penyakit Penyerta	
Ada	17(25,4)
Tidak ada	50(74,6)
Luka DM	
Ada	11(16,4)
Tidak ada	56(83,6)
Karakteristik Kepatuhan Minum Obat	
Tinggi	18(26,9)
Sedang	23(34,3)
Rendah	26(38,8)

Karakteristik sebagian besar responden dalam penelitian ini berusia antara 56-65 tahun (49,3%) dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (62,7%). Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki latar belakang Pendidikan Sekolah Menengah Atas (37,3%) dan memiliki status pekerjaan sebagai ibu rumah tangga (43,3%). Kebanyakan responden dalam penelitian ini telah mengidap diabetes melitus (DM) lebih dari setahun (34,4%) dan mengaku telah mendapatkan beragam edukasi tentang penanganan DM (74,6%). Mayoritas dari mereka melaporkan bahwa rutin dalam

melakukan pengecekan gula darah (65,7%), namun sebagian besar responden belum pernah melakukan pemeriksaan hemoglobin terglikasi (91%). Mayoritas responden dalam penelitian ini melaporkan tidak mengalami penyakit penyerta (74,6%) dan tidak mengalami luka ulkus DM (83,6%). Sedangkan untuk kepatuhan minum obat responden berada pada kategori kepatuhan rendah (38,8%).

Analisis hubungan karakteristik responden dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien DM.

Tabel 2. Hubungan karakteristik demografi dengan kepatuhan minum obat responden (n=67)

Karakteristik demografi	Kategori	Kepatuhan Minum Obat		Nilai p
		Kepatuhan Tinggi-Sedang f(%)	Kepatuhan Rendah f(%)	
Umur	<45 tahun	5(25)	15(75)	0,82
	>45 tahun	13(27,7)	34(72,3)	
Jenis Kelamin	Laki-laki	6(24)	19(76)	0,68
	Perempuan	12(28,6)	30(71,4)	
Tingkat Pendidikan	Pendidikan Dasar (SD, SMP, SMA)	14(24,6)	43(75,4)	0,43*
	Perguruan Tinggi	4(40)	6(60)	
Status Pekerjaan	ASN/TNI/POLRI	0(0)	10(100)	0,05*
	Swasta	18(31,6)	39(73,1)	
Lama Mengidap Dm	≤ 1 tahun	2(25)	6(75)	1,00*
	>1 tahun	16(27,1)	43(72,9)	
Mendapatkan edukasi Dm	Pernah	12(24)	38(76)	0,36*
	Tidak Pernah	6(35,3)	11(64,7)	
Status Pengecekan gula darah sewaktu	Rutin	10(22,7)	34(77,3)	0,29
	Tidak Rutin	8(34,8)	15(65,2)	
Status Pengecekan gula darah puasa	Rutin	3(13)	30(87)	0,06
	Tidak Rutin	15(34,1)	29(65,9)	

Status pengecekan HbA1c	Pernah	0(0)	6(100)	0,18*
	Tidak Pernah	18(29,5)	49(73,1)	
Penyakit Penyerta	Ada	2(11,8)	15(88,2)	0,12*
	Tidak Ada	16(32)	34(68)	
Luka ulkus DM	Ada	1(9,1)	10(90,9)	0,26
	Tidak Ada	17(30,4)	36(69,6)	

*Uji Fisher's Exact

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama mengidap DM, pengalaman mendapatkan edukasi DM, status pengecekan gula darah sewaktu, status pengecekan gula darah puasa, status pengecekan kadar HbA1c, penyakit penyerta, dan luka ulkus DM dengan kepatuhan minum obat diabetes melitus (DM) ($p>0,05$).

Gambaran Karakteristik Demografi Responden DM

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori usia dewasa akhir. Sejalan dengan penelitian Wulandari dan Devi (2021) bahwa responden DM mayoritas berusia lanjut dan dewasa akhir. *International Diabetes Federation* (IDF) melaporkan bahwa estimasi orang dengan diabetes di seluruh dunia saat ini mencapai angka sekitar 537 juta jiwa (Sun, et al., 2022). Jenis kelamin wanita dalam penelitian ini menjadi mayoritas yang mengalami DM.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri bahwa perempuan lebih banyak mengidap DM daripada laki-laki (Saputri, 2021). Berbeda dengan data yang dirilis oleh *International Diabetes Federation* tahun 2021 menyebutkan bahwa jenis kelamin pria lebih banyak mengidap DM dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan (Sun, et al. 2022).

Sebuah penelitian melaporkan bahwa penderita DM kebanyakan laki - laki serta pekerjaannya adalah wiraswasta sehingga mempengaruhi kepatuhan minum obat dikarenakan laki - laki kebiasaan tidak peduli dengan kesehatan dan sibuk dengan pekerjaan (Bulu, Wahyuni dan Sutriningsih, 2019).

Berdasarkan latar belakang pendidikan responden dalam penelitian in sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan data didapatkan kurang dari separuh (37,3%) responden berpendidikan

SMA sehingga menurut Niven (2012), seseorang yang berpendidikan SMA mempengaruhi kepatuhan minum obat karena memiliki pengetahuan yang cukup baik terhadap dosis obat yang diminum sesuai dengan resep dokter. Sejalan dengan beberapa hasil riset lain yang menyebutkan bahwa sebagian besar latar belakang pendidikan pasien DM di Indonesia adalah pendidikan dasar (SD, SMP dan SMA) (Padmayani, 2022; Saputri, 2021). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka dapat berdampak pada tingkat pengetahuannya (Nazriati, Pratiwi dan Restuastuti, 2018).

Mayoritas responden penelitian ini melaporkan bahwa telah mendapatkan edukasi tentang DM dari berbagai media cetak dan elektronik. Edukasi yang dilakukan pada pasien DM terbukti dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan DM yang dilakukan (Padmasari, Azizah dan Larasati, 2021).

Sebagian besar responden dalam penelitian ini melaporkan bahwa telah melakukan pemeriksaan gula darah secara rutin. Berdasarkan temuan dilapangan, gula darah yang diperiksa adalah gula darah sewaktu dan gula darah puasa. Hal ini didukung oleh beberapa data penelitian yang menyebutkan bahwa responden DM telah rutin dalam mengontrol kadar gula darahnya. Pasien DM yang rutin mengontrol kadar gula darahnya adalah pasien DM yang pengetahuannya berada dalam kondisi baik (Indirawaty et al., 2021).

Responden dalam penelitian ini sebagian besar tidak melakukan pemeriksaan kadar HbA1c. Pentingnya pemeriksaan HbA1c dilakukan secara rutin dan berkala agar dapat mencegah komplikasi lebih lanjut dari penyakit DM (Marbun, 2021). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan pengobatan dengan indeks glikemik kontrol pada pasien DM ($p < 0,05$) (Sa'dyah, Sabiti dan Susilo, 2021).

Sebuah penelitian baru – baru ini melaporkan bahwa masalah kesehatan terbesar pada orang dengan diabetes adalah ulkus diabetes. Hal ini mendukung hasil penelitian yang ditemukan saat ini yakni terdapat pasien DM yang mengalami ulkus DM meskipun tidak banyak. Namun harus menjadi perhatian sedini mungkin bagaimana penanganan lebih lanjutnya agar tidak jatuh pada kondisi yang semakin parah. Penyakit penyerta yang dimiliki akan memperberat kondisi ulkus diabetes yang dialami (Akhtar et al., 2022; Marbun, 2021; Sun et al., 2022).

Hubungan antara karakteristik demografi responden dengan kepatuhan minum obat pasien DM

Hasil penelitian ini melaporkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor sosio-demografi (umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan status pekerjaan) dengan kepatuhan minum obat pasien DM ($p > 0,05$). Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosio demografi dan budaya yang dominan. Penelitian lain yang sejalan melaporkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara usia, jenis kelamin dan tingkat Pendidikan dengan kepatuhan minum obat (Akrom et al., 2019). Penelitian lain juga menyebutkan bahwa umur, jenis kelamin, tingkat Pendidikan dan status pernikahan tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat (Hannan, 2013).

Hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara lama mengidap DM dengan kepatuhan minum obat. Data penelitian menunjukkan bahwa semakin lama mengidap DM, kecenderungan untuk tidak patuh menjadi lebih meningkat. Data penelitian ini menunjukkan bahwa pasien DM yang telah menderita DM lebih dari 1 tahun banyak yang tidak patuh (72%), sementara sisanya dilaporkan patuh dalam menjalani pengobatan. Pasien DM dalam penelitian ini Sebagian besar mengalami DM sudah lebih dari setahun, namun tidak banyak yang lebih dari 5 tahun. Pasien DM yang mengidap DM kurang dari 5 tahun cenderung memiliki efikasi diri dan kualitas hidup yang lebih rendah terhadap pengobatan DM dibandingkan dengan pasien DM yang sudah mengidap DM selama 5 tahun atau lebih (Bidulang, Wiyono dan Mpila, 2021).

Pengalaman mendapatkan edukasi DM juga tidak berhubungan secara signifikan. Hal ini dapat disebabkan oleh rentang usia pasien DM yang dominan diatas 45 tahun dimana kemampuan kognitif dalam menerima informasi sudah menurun. Sebab lain adalah pasien DM cenderung memiliki pengetahuan yang rendah tentang minum obat DM. Oleh sebab itu peningkatan pengetahuan melalui edukasi tentang manajemen DM masih perlu dilakukan. Penelitian lain melaporkan bahwa edukasi tentang manajemen pengobatan DM penting untuk dilakukan guna meningkatkan pengetahuan pasien DM dalam menjalani pengobatan (Zheng et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan

antara status pengecekan gula darah sewaktu, gula darah puasa dan HbA1c ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan karena beberapa kondisi diantaranya pasien DM tidak menganggap penting pemeriksaan gula darah, sulitnya akses menuju pelayanan Kesehatan, dan tidak memiliki alat cek gula darah sendiri. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fandinata dan Darmawan (2020), dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kadar gula darah dengan kepatuhan minum obat pasien DM. Beberapa aktivitas yang berdampak positif pada penurunan gula darah pasien DM adalah senam kaki DM (Fajriati dan Indarwati, 2021).

Faktor lain yang tidak memiliki hubungan dengan kepatuhan minum obat pasien DM adalah penyakit penyerta dan luka ulkus DM ($p > 0,05$). Hal ini disebabkan data yang beragam pada penyakit penyerta yang dialami pasien DM. Penyakit penyerta yang dialami antara lain hipertensi, stroke, penyakit jantung, dan penyakit paru. Riwayat luka ulkus juga tidak memiliki hubungan yang signifikan dikarenakan data cukup jauh berbeda antara yang memiliki luka ulkus DM dan tidak memiliki luka ulkus DM. Namun jika dilihat dari data penelitian, kepatuhan menjalani pengobatan cenderung berada pada kategori rendah. Hal ini tentu dapat meningkatkan jumlah pasien DM yang berisiko mengalami ulkus DM. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa dengan melakukan aktivitas senam kaki atau pergerakan pada kaki dapat meningkatkan sensitivitas pada kaki sehingga ulkus DM pun dapat dicegah (Putriyani et al., 2020).

Sebuah penelitian melaporkan bahwa tingkat kepatuhan pasien DM dalam minum obat masih berada pada kategori sedang. Meskipun demikian, kepatuhan dalam mengkonsumsi obat adalah kunci keberhasilan dalam mengontrol gula darah pasien DM sebagaimana yang disebutkan dalam pilar penanganan DM (Marbun, 2021). Hal ini menandakan bahwa kepatuhan pasien DM dalam minum obat harus terus ditingkatkan (Saputri, 2021). Riset lain menyebutkan bahwa kepatuhan rendah dalam minum obat DM disebabkan oleh sering lupa minum obat dan minum obat tidak sesuai petunjuk (Akrom et al., 2019).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, lama mengidap DM, pengalaman mendapatkan edukasi DM, status pengecekan gula darah sewaktu, status pengecekan gula darah puasa, status pengecekan kadar HbA1c, penyakit penyerta, dan luka ulkus DM dengan kepatuhan minum obat pasien DM.

Penelitian selanjutnya dapat mengidentifikasi secara spesifik kepatuhan minum obat antidiabetes tertentu dan dapat juga dibandingkan dengan kepatuhan penggunaan insulin. Peran Perawat sangat penting utamanya dalam melakukan upaya promotif dan preventif dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pasien DM.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhtar, S., Latif, M., Ahmed, O. S., Sarwar, A., Alina, A., & Khan, M. I. (2022). Prevalence of foot ulcers in diabetic patients in Punjab, Pakistan. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/FPUBH.2022.967733>
- Akrom, A., Sari, O. M., Urbayatun, S., & Saputri, Z. G. (2019). Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*.
- Bidulang, C. B., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2021). Evaluasi Tingkat Kepatuhan Penggunaan Obat Antidiabetik Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Enemawira. *Pharmacon*, 10, 1066–1071.
- Bulu, A., Wahyuni, T. D., & Sutriningsih, A. (2019). Hubungan Antara Tingkat Kepatuhan Minum Obat Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1), 184. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/view/1501>
- Fajriati, Y. R., & Indarwati, I. (2021). Senam Kaki Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Ngorenan, Surakarta. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, 2, 26–33. <https://doi.org/10.30787/asjn.v2i1.831>

- Fandinata, S. S., Darmawan, R., & Surabaya, A. F. (2020). Pengaruh Kepatuhan Minum Obat Oral Anti Diabetik Terhadap Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, *10*(1), 23–31. <https://doi.org/10.52643/JBIK.V10I1.825>
- Guo, W., Li, M., Dong, Y., Zhou, H., Zhang, Z., Tian, C., Qin, R., Wang, H., Shen, Y., Du, K., Zhao, L., Fan, H., Luo, S., & Hu, D. (2020). Diabetes is a risk factor for the progression and prognosis of COVID-19. *Diabetes/Metabolism Research and Reviews*, *36*(7). <https://doi.org/10.1002/DMRR.3319>
- Hannan, M. (2013). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus di Puskesmas Bluto Sumenep. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, *3*(2), 47–55. <https://www.ejournalwiraraja.com/index.php/FIK/article/view/72>
- Hartmann-Boyce, J., Morris, E., Goyder, C., Kinton, J., Perring, J., Nunan, D., Mahtani, K., Buse, J. B., Del Prato, S., Ji, L., Roussel, R., & Khunti, K. (2020). Diabetes and COVID-19: Risks, Management, and Learnings From Other National Disasters. *Diabetes Care*, *43*(8), 1695–1703. <https://doi.org/10.2337/DC20-1192>
- Indirawaty, I., Adrian, A., Sudirman, S., & Syarif, K. R. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Rutinitas dalam Mengontrol Gula Darah Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *7*(1), 67. <https://doi.org/10.37905/AKSARA.7.1.67-78.2021>
- Liestarina, A. S., & Sari, D. K. (2022). Hubungan Kepatuhan Protokol Kesehatan dengan Pengendalian Penyebaran COVID-19 di Desa Masaran, Kabupaten Sragen. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, *3*(1), 50–55.
- Marbun, S. W. V. (2021). *Karakteristik Analisis HbA1c pada Penderita Diabetes Melitus*. <http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/handle/123456789/4929>
- Nazriati, E., Pratiwi, D., & Restuastuti, T. (2018). Pengetahuan pasien diabetes melitus tipe 2 dan hubungannya dengan kepatuhan minum obat di Puskesmas Mandau Kabupaten Bengkalis. *Majalah Kedokteran Andalas*, *41*(2), 59–68. <https://doi.org/10.25077/MKA.V41.I2.P59-68.2018>
- Padmasari, S., Azizah, F. N., & Larasati, N. (2021). Edukasi Home Pharmacy Care terhadap Kepatuhan dan Kontrol Glukosa Darah pada Pasien Diabetes Melitus. *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, *8*(2), 182–189. <https://doi.org/10.25077/JSFK.8.2.182-189.2021>
- Padmayani, K. D. (2022). *Gambaran Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng III Tahun 2022* [Poltekkes Kemenkes Denpasar]. <http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/8878/>
- Putriyani, N., Mulyaningsih, M., & Hartutik, S. (2020). Range of Motion (ROM) Aktif Kaki Meningkatkan Sensitivitas Kaki pada Penderita Diabetes Melitus. *Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing*, *1*(1), 21–24.
- Ramadhan, A. M., Rijai, L., & Liu, J. M. (2015). Kajian Penggunaan Obat Hipoglikemik Oral pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 di Puskesmas Temindung Samarinda. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, *1*(3), 105–110.
- Sa'dyah, N. A. C., Sabiti, F. B., & Susilo, S. T. (2021). Kepatuhan Pengobatan Terhadap Indeks Glikemik Kontrol Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang. *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, *6*(3), 287. <https://doi.org/10.20961/JPSCR.V6I3.51930>
- Saputri, E. I. (2021). *Gambaran Kepatuhan Pengobatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Ceper Klaten - Repository UMKLA*. <http://repository.stikesmukla.ac.id/1988/>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. (2021). *Peta Sebaran / Covid19.go.id*. <https://covid19.go.id/peta-sebaran#>
- Sun, H., Saeedi, P., Karuranga, S., Pinkepank, M., Ogurtsova, K., Duncan, B. B., Stein, C., Basit, A., Chan, J. C. N., Mbanya, J. C., Pavkov, M. E., Ramachandaran, A., Wild, S. H., James, S., Herman, W. H., Zhang, P., Bommer, C., Kuo, S., Boyko, E. J., & Magliano, D. J. (2022). IDF Diabetes Atlas: Global, regional and country-level diabetes prevalence estimates for 2021 and projections for 2045. *Diabetes Research and Clinical Practice*, *183*.

- <https://doi.org/10.1016/J.DIABRES.2021.109119>
- Tan, X., Patel, I., & Chang, J. (2014). Review of the four item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-4) and eight item Morisky Medication Adherence Scale (MMAS-8). *INNOVATIONS in Pharmacy*, 5(3).
<https://doi.org/10.24926/IIP.V5I3.347>
- World Health Organization. (2021). *Weekly epidemiological update on COVID-19 - 11 May 2021*.
<https://www.who.int/publications/m/item/weekly-epidemiological-update-on-covid-19---11-may-2021>
- Zakaria, O. M., Albshr, F., Ajjarrash, K. M., & Alkhalaf, I. (2020). Does COVID-19 Pandemic Affect Medication Compliance Among Chronic Patients? *The Sapporo Medical Journal*, 54(7), 7.
https://www.researchgate.net/publication/344122963_Does_COVID-19_Pandemic_Affect_Medication_Compliance_Among_Chronic_Patients
- Zheng, F., Liu, S., Liu, Y., & Deng, L. (2019). Effects of an outpatient diabetes self-management education on patients with type 2 diabetes in China: A randomized controlled trial. *Journal of Diabetes Research*, 2019.
<https://doi.org/10.1155/2019/1073131>